



Sistem Pendidikan di Negara Singapura

Fika Aulia Putri^{1*}, Jefriman Akmal², Mislaini³

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat: Jalan Prof M. Yunus Kel. Anduring Kec. Kuranji, Kota Padang.

*Korespondensi penulis: fikaaulia2703@gmail.com

Abstract. *The education system in Singapore is known for its effective teaching methods and high academic results in international tests. This makes education in Singapore can be said to be advanced. The education system in Singapore has evolved from the traditional British education model to be more adaptive and innovative, with a focus on individual and talent development. Singapore is also implementing various educational reforms to increase global competitiveness, such as "Thinking Schools, Learning Nation" which encourages critical thinking skills. This research aims to analyze the education system in Singapore as a comparison with Indonesia. The research method used is library research where data sources are obtained from books, articles, journals and other reading materials. This research can produce knowledge about the education system in Singapore and comparisons with Indonesia.*

Keywords: Education, Singapore, System.

Abstrak. Sistem pendidikan di Singapura dikenal dengan metode pengajaran yang efektif dan hasil akademis yang tinggi dalam tes internasional. Hal ini membuat pendidikan di negara Singapura dapat dikatakan maju. Sistem pendidikan di Singapura telah berevolusi dari model pendidikan Inggris tradisional menjadi lebih adaptif dan inovatif, dengan fokus pada pengembangan individual dan bakat. Singapura juga mengimplementasikan berbagai reformasi pendidikan untuk meningkatkan daya saing global, seperti "Thinking Schools, Learning Nation" yang mendorong keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan di negara Singapura sebagai bahan perbandingan dengan negara Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan bacaan lainnya. Dengan penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai sistem pendidikan di negara Singapura dan perbandingan dengan negara Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan, Singapura, Sistem.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan nasional karena merupakan alat strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini telah menjadikan pendidikan sebagai bagian penting dari keberlangsungan, perkembangan dan kemajuan sebuah negara. Akibatnya, negara-negara semakin berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka, seperti Singapura.

Singapura adalah salah satu negara yang telah melakukan banyak kemajuan dalam pendidikan. Hasil dari *survey QS World University Rankings 2009* oleh *Times Higher Education* menunjukkan bahwa beberapa universitas di Singapura termasuk dalam 200 universitas terbaik di dunia.

National University of Singapore berada di peringkat 30 dan *Nanyang Technological University* berada di peringkat 73. Hanya Singapura yang termasuk dalam 200 universitas

terbaik dunia di Asia Tenggara. Artikel ini membahas pendidikan di Singapura dan perbandingan pendidikan Indonesia dan Singapura berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu dilakukan untuk menentukan dasar penelitian dan mencari novelty dari penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, artikel yang berjudul Sistem Pendidikan di Negara Singapura karya Absul Wahab Syakrani dan kawan-kawan. Penelitian ini membahas bagaimana sistem pendidikan di Singapura. Kedua, artikel yang berjudul Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura karya Abu Hanin. Penelitian ini menjelaskan perbandingan antara sistem pendidikan di Singapura dengan sistem pendidikan di Indonesia.

Dari artikel diatas, maka peneliti akan membahas sistem pendidikan di negara Singapura dan perbandingannya dengan sistem pendidikan di Indonesia dengan judul artikel "Sistem Pendidikan di negara Singapura".

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah library research dimana sumber data diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan bacaan lainnya. Dengan penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan mengenai sistem pendidikan di negara Singapura dan perbandingan dengan negara Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Carter v. Good, pendidikan perbandingan adalah lapangan studi yang bertujuan untuk membandingkan teori dan praktik pendidikan di berbagai negara pendidikan di luar negeri sendiri. Definisi ini menunjuk aspek operasional dari pendidikan di suatu negara atau masyarakat. Sangat penting untuk mempertimbangkan perbandingan sistem pendidikan antara negara-negara, termasuk waktu dan studi latar belakang (Suherlan, 2022).

Studi perbandingan pendidikan mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari dua hal atau lebih dari sistem pendidikan untuk mencari dan menemukan kesamaan, kesamaan, dan perbedaan yang ada di antara keduanya, menurut pengertian dasar. Dengan demikian maka studi perbandingan pendidikan ini adalah mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari secara mendalam dua hal atau aspek dari sistem

pendidikan, untuk mencari dan menemukan kesamaan–kesamaan dan perbedaan–perbedaan yang ada dari kedua hal tersebut (Muslimah, 2019).

Menurut beberapa ahli, istilah "*Comparative Education*" diterjemahkan menjadi "Perbandingan Pendidikan". Namun, istilah-istilah ini pada dasarnya berarti hal yang sama: studi komparatif (studi perbandingan) tentang guru-guru. Bisa juga disebut sebagai studi pendidikan yang menggunakan metode dan pendekatan perbandingan (Suyanto, 2006).

Sistem Pendidikan di Negara Singapura

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema* yang memiliki arti “metode, strategi”. Dalam bahasa Inggris, *system* berarti “sistem, struktur, jaringan, pendekatan”. Sistem juga dapat diartikan sebagai “sebuah strategi, cara berpikir atau model pemikiran”. Di sisi lain, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang mengubah sikap atau perilaku individu atau kelompok untuk mematangkan manusia melalui usaha berupa pengajaran dan pelatihan, metode, proses, serta tindakan mendidik. Secara umum, sistem pendidikan memiliki pengertian sebagai sebuah strategi atau pendekatan yang mencakup berbagai komponen yang tentunya saling terhubung satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama (Ekasari, 2021).

Singapura, dalam catatan historis dikenal sebagai negara yang tergolong miskin, tanpa perekonomian yang kuat, hanya memiliki sedikit keterampilan, industri rumah tangga yang minim, populasi yang terbatas dan sumber daya yang nyaris tidak ada. Menurut data 2015, penduduk tetapnya hanya mencapai 530.000, dengan rata-rata usia 40,4 tahun dan 12,4% berusia di atas 65 tahun. Situasi ini menuntut adanya perencanaan tenaga kerja pada tingkat nasional. Investasi harus dilakukan melalui sektor Pendidikan.

Pendidikan wajib di Singapura berlangsung selama sepuluh tahun, meskipun untuk melanjutkan pendidikan tinggi harus melalui 13 tahun pendidikan dasar. Pendidikan dasar dan menengah berlangsung selama 10 tahun, di mana siswa akan menghadapi ujian GCE O-Level atau GCE N-Level di akhir kelas 10. Para siswa memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikan di Junior College, memperoleh gelar dan sertifikat diploma di salah satu Politeknik, atau memilih untuk meninggalkan sekolah dan memasuki dunia kerja. Pre-University berlangsung selama 3 tahun, di mana siswa mempersiapkan ujian GCE A-Level (Nugroho, 2021).

Setelah menyelesaikan ujian GCE A-Level, siswa dapat melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Singapura. Gelar sarjana dapat diraih dalam waktu tiga sampai lima tahun. Pilihan jurusan yang tersedia mencakup Teknik, Kedokteran Gigi, Hukum, Pembangunan, Musik, Arsitektur, serta Kedokteran. Persyaratan minimal untuk bahasa Inggris

adalah IELTS 6.0. Gelar Magister di Singapura dapat diperoleh setelah menyelesaikan satu hingga tiga tahun. Minimal persyaratan bahasa Inggris adalah IELTS 6.5 (Basir, 2021).

Jenjang Pendidikan di Singapura

Jenjang pendidikan di Singapur dibagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya: (Aslan, 2020)

1) Taman Kanak-Kanak (*Kindergartens*)

Sekolah dengan kurikulum pendidikan berdurasi 3 tahun untuk anak-anak berusia antara 4 hingga 6 tahun. Program pendidikan selama 3 tahun ini terdiri dari Nursery, Kindergarten 1 dan 2.

2) Sekolah Dasar (*Primary Education*)

Ini adalah program pendidikan wajib di Singapura yang berlangsung selama 6 tahun, mencakup 4 tahun pendidikan dasar dari kelas 1 hingga 4, diikuti dengan 2 tahun masa orientasi dari kelas 5 hingga 6.

3) SMP + SMA (*Secondary Education*)

Program pendidikan ini berkisar antara 4-5 tahun dan menawarkan berbagai pilihan seperti Special, Express, Normal (Akademik), atau Normal (Teknikal), berdasarkan hasil ujian akhir nasional (PSLE). Kurikulum yang beragam dirancang untuk siswa sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

4) Pendidikan Pra-Universitas (*Pre-University Education*)

Ini adalah program selama 2 tahun yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian GCE 'A' Levels. Berdasarkan jurusan yang mereka ambil dan nilai akhir, lulusan dapat melanjutkan studi mereka ke tingkat Universitas di universitas-universitas lokal Singapura.

5) Politeknik (*Polytechnics*)

Institusi ini didirikan untuk melatih profesional tingkat menengah dalam mendukung pembangunan teknologi dan ekonomi Singapura. Dengan berbagai pilihan jurusan, politeknik bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri sesuai minat dan keterampilan mereka, sehingga siap untuk dunia kerja setelah lulus.

6) Universitas Singapura (*Singapore Universities*)

Pendidikan universitas di Singapura bertujuan untuk mempersiapkan siswa bukan hanya untuk pekerjaan saat ini, tetapi juga untuk memasuki dunia kerja setelah mereka menyelesaikan studi. Singapura memiliki tiga universitas lokal: *Nanyang Technological University* (NTU), *National University of Singapore* (NUS) dan

Singapore Management University (SMU), yang semuanya menawarkan program sarjana diakui secara internasional.

Kurikulum Pendidikan di Singapura

Keunggulan sistem pendidikan di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa asli, yaitu: Melayu, Mandarin, Tamil) dan kurikulum yang komprehensif, di mana inovasi dan semangat kewirausahaan diprioritaskan secara signifikan. Pendidikan formal di Singapura dimulai dari jenjang Kindergarten, yang setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia. Setelah menyelesaikan tahap ini, siswa melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (*Primary School*) selama enam tahun. Untuk memasuki jenjang selanjutnya, siswa harus melanjutkan ke Sekolah Menengah (*Secondary School*) selama empat atau lima tahun. Dalam tahap ini, siswa akan mempelajari bahasa Inggris dan bahasa asli, matematika, sains, serta budaya (Sosial). Sekolah diperbolehkan menawarkan Applied Grade Subjects (AGS) sebagai tambahan atau alternatif kurikulum guna memberikan berbagai pilihan kepada siswa. AGS umumnya mengundang siswa untuk berlatih atau berfokus pada pendidikan vokasional seperti politeknik (Heryani, 2022).

Kemajuan Singapura didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah adanya fasilitas yang baik. Misalnya, setiap sekolah di Singapura dilengkapi dengan akses internet gratis dan memiliki situs web yang berfungsi menghubungkan siswa, guru, dan orang tua. Fasilitas lain yang tersedia adalah sistem transportasi yang terintegrasi, memudahkan siswa mencapai sekolah. Di Singapura, biaya pendidikan disesuaikan dengan daya beli masyarakat dan ditambahkan dengan beasiswa bagi mereka yang kurang mampu (Putra, 2017).

Salah satu faktor lain yang menjadikan Singapura sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di ASEAN adalah kualitas pendidikannya. Proses seleksi untuk menjadi guru sangat ketat, dan jumlah calon guru yang diterima sesuai dengan kebutuhan, sehingga semua calon guru akan mendapatkan pekerjaan. Setelah terpilih, calon guru menjalani pelatihan sebelum memulai tugas, sehingga mereka memiliki bekal yang cukup. Selain itu, gaji yang diterima oleh guru-guru di Singapura cukup tinggi, yang memastikan kesejahteraan mereka terjamin (Hifza, 2020).

Reformasi Pendidikan di Singapura

Dalam perkembangannya, Singapura secara konsisten dapat mencapai kualitas unggul dalam bidang pendidikan. Selama lebih dari empat puluh tahun, Singapura telah melewati beberapa tahapan perkembangan yaitu masa survival (1959-1978), efisinesi (1979-1996),

kemampuan (1997- 2011), dan *studentcentric, values-driven* (2012). Selama itu, Singapura sangat memperhatikan keunikan geopolitik dan kurangnya sumber daya alam yang dimiliki (Widjaja, 2022).

Sejumlah program reformasi pendidikan Singapura seperti *Thinking School, Learning Nation; Teach Less, Learn More*, dan *School Excellent Model* telah terbukti efektif dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat berperan aktif pada kancah dunia global. Gagasan "*Thinking schools, learning nation*" (TSLN) yang pertama kali diperkenalkan oleh Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong pada Juli 1997 menjadi tema sentral bagi arus utama reformasi pendidikan di Singapura. Konsep "*thinking schools*" berhubungan dengan pendidikan sekolah untuk menanamkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan "*learning nation*" bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar berkelanjutan, sehingga sesuai dengan tantangan perubahan di era globalisasi dan informasi. Strategi utama perwujudan gagasan TSLN adalah; 1) Pengajaran secara eksplisit keterampilan berpikir kritis dan kreatif; 2) Pengurangan konten mata pelajaran; 3) Revisi model penilaian; dan 4) Penekanan pada proses bukan pada outcome (Oni Nasution, 2022).

Selanjutnya, sebagai kelanjutan dari TSLN, gagasan *teach less, learn more* (TLLM), juga diajukan. Konsep TLLM berfokus pada pedagogi kelas yang mengupayakan agar guru dapat melakukan refleksi tentang cara mengajar di kelas dan apa yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa dalam lingkungan yang mendukung budaya berbagi secara terbuka sekaligus menekankan pentingnya mengurangi jumlah materi yang diberikan untuk memberikan ruang bagi aktivitas refleksi (Sholihah, 2021).

Guru diharapkan melakukan aktivitas refleksi secara mendalam terkait dengan tugas dan pekerjaan mereka, sehingga dapat memunculkan ide-ide inovatif proses pembelajaran. Hak untuk melakukan proses pembelajaran ada pada guru dan sekolah dengan tugas sekolah sebagai penyedia dukungan untuk meningkatkan pedagogi guru dalam melibatkan siswa. Pada level sistem, Kementerian Pendidikan Singapura bersifat sangat fleksibel dengan melepaskan kontrol dan memfasilitasi guru dan sekolah dalam melakukan tugasnya (Muslimah, 2019).

Melalui visi TSLN dan TLLM, sekolah-sekolah di Singapura mempunyai tugas untuk mentransformasi diri menjadi sekolah unggul. Dengan konsep desentralisasi pendidikan, sekolah-sekolah tersebut diberikan otonomi yang lebih luas, sehingga dapat lebih fleksibel dan responsive dalam memenuhi kebutuhan siswa. Pemerintah juga mendorong diversifikasi sistem pendidikan untuk mewadahi perbedaan dan keanekaragaman karakteristik siswa. Untuk itu, kepala sekolah didorong untuk menjadi *Chief Executif Organization* (CEO) di sekolah yang

bertugas memimpin anggotanya, mengelola sistem sekolah dan menciptakan inovasi pendidikan (Putra, 2017).

Untuk mendukung realisasi sekolah unggul sekaligus menjaga jaminan mutu, mulai tahun 2000, model penilaian sekolah mengalami perubahan. Perangkingan sekolah menengah berubah menjadi sistem pengelompokan yang lebih lunak. Namun, yang lebih signifikan saat ini, semua level pendidikan di Singapura, termasuk pada level sekolah dasar, menengah dan lanjutan, diminta untuk melakukan penilaian diri dengan menggunakan konsep *The School Excellence Model* (SEM) (Syakhrani, 2019).

The School Excellence Model (SEM) adalah model penilaian diri sekolah yang diadaptasi dari berbagai model mutu yang digunakan oleh organisasi bisnis, yaitu *The European Foundation of Quality Management* (EFQM), *The Singapore Quality Award* (SQA) dan *The American Malcolm Baldrige National Quality Award model* (MBNQA). Berbagai usaha dilakukan untuk menyelaraskan SEM dengan SQA, sehingga sekolah diharapkan dapat memposisikan diri sesuai dengan pedoman nasional format organisasi unggul (Rahmat, 2021).

Kerangka kerja SEM terdiri dari dua kategori yaitu Enablers (kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu hal) dan Hasil. Kategori Enablers terdiri dari komponen budaya, proses dan sumber daya yang berhubungan dengan bagaimana hasil yang akan dicapai. Sedangkan kategori hasil, berkaitan dengan apa yang telah dicapai sekolah atau apa yang sedang diupayakan untuk dicapai oleh sekolah. SEM meliputi sembilan kriteria penilaian kualitas sekolah (Suhardi,2020):

- 1) Kepemimpinan, yaitu bagaimana pemimpin sekolah dan sistem kepemimpinannya mengakomodir nilai-nilai dan fokus pada proses belajar siswa dan keunggulan performa sekolah dan bagaimana sekolah melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat.
- 2) Perencanaan strategis, yaitu bagaimana sekolah merancang dengan jelas arah strategis yang berfokus pada stakeholder, mengembangkan rancangan kegiatan untuk mendukung implementasi renstra tersebut, mendistribusikan rancangan dan mengawal performanya.
- 3) Pengelolaan staf, yaitu bagaimana sekolah mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensi stafnya untuk menciptakan sekolah unggul.
- 4) Sumber daya, yaitu bagaimana sekolah mengelola sumber daya internal serta kemitraan eksternalnya secara efektif dan efisien untuk mendukung perencanaan strategis dan implementasinya.

- 5) Proses yang berfokus pada siswa, yaitu bagaimana sekolah mendesain, mengimplementasikan, mengelola dan meningkatkan proses utama pembelajaran untuk menyediakan pendidikan holistik dan bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan diri (*wellbeing*) siswa.
- 6) Administrasi dan pencapaian operasional, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan efisiensi dan efektivitas sekolah.
- 7) Pencapaian staf, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan pelatihan, pengembangan dan moral staf.
- 8) Kemitraan dan pencapaian sosial, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan kemitraan dan komunitas secara luas.
- 9) Pencapaian performa utama, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai dalam hal pengembangan holistik siswa dan secara khusus dalam hal sejauh mana sekolah mencapai *outcome* pendidikan yang diharapkan (Miftahus Sa'adah, 2019).

Evaluasi Pendidikan di Singapura

Penyelenggaraan evaluasi pendidikan di Singapura tidak berbeda dengan pendidikan di Indonesia, yaitu mengadakan evaluasi berbentuk Ujian Nasional. Dalam pendidikan Singapura tidak menentukan kelulusan seseorang, karena menurut Pemerintahannya setiap orang punya kesempatan sama untuk melanjutkan pendidikan.

Untuk pelajar yang sudah duduk di kelas 4 Express ataupun yang dikelas 5 Normal Academic sudah harus mengikuti 0 level test untuk lulus dari *secondary school*. Dalam 0 level test ada tujuh pelajaran yang harus dikuti diantaranya 5 mata pelajaran pokok dan 2 mata pelajaran pilihan. Kelima pelajaran pokok tersebut adalah *English Mother, Tongue*, matematika, IPA (biologi, kimia, fisika), IPS (Sejarah, sosiologi, geografi) serta dua mata pelajaran pilihan dari *food and nutrition*, IT dan *design and technology*, semua pelajaran tersebut mempunyai nilai minimum.

Bagi siswa yang tidak bisa mendapatkan nilai minimum tetap lulus, akan tetapi ijazah mereka akan ada nilai merah. Jika mereka tidak ingin ada nilai merahnya dalam ijazah maka mereka boleh mengulangi satu tahun di kelas yang sama. Setelah *secondary school*, masih ada satu lagi jenjang sebelum mereka masuk ke universitas, yaitu *Centralised institute* atau *Junior Colleges* (*tertiary education*, persiapan menuju tingkat universitas). Tetapi untuk mereka yang memiliki nilai bagus (poin 1 - 14) bisa langsung ke *Junior College* yang lamanya 2 tahun. Jika mereka tidak memiliki nilai dari poin yang disebutkan itu maka mereka melanjutkan ke *Centralised Institute* yang waktunya lebih lama yakni 3 tahun. Setelah itu mereka harus

melewati ujian nasional yang tentu saja lebih sulit karena sudah masuk Universitas (Miftahus Sa'adah, 2019).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan di Singapura

Kemajuan pendidikan di Singapura didukung oleh banyak faktor. Di antaranya yaitu (Syakhrani, 2022):

1) Fasilitas yang memadai

Setiap sekolah di Singapura memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, disetiap kelas terdapat *Liquid Crystal Display* (LCD) untuk proses pembelajaran. Fasilitas lainnya yaitu tersedianya sistem transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di singapura yang memudahkan siswa untuk menuju ke sekolahnya.

2) Faktor biaya

Faktor biaya juga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Karena jika biaya sekolah murah, setiap orang di negara tersebut dapat mengenyam pendidikan dengan mudah. Di singapura, biaya pendidikan disesuaikan dengan kemampuan rakyat, ditambah lagi dengan beasiswa bagi rakyat yang kurang beruntung.

3) Faktor pendidik

Proses penyaringan untuk menjadi guru sangat ketat dan calon guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan, sehingga semua calon guru tersebut pasti akan mendapatkan pekerjaan. Setelah teraudisi, para calon guru diberi pelatihan sebelum bekerja, sehingga guru-guru sudah mendapatkan pembekalan sebelumnya (Aslan, 2018). Selain itu, gaji yang diberikan untuk guru-guru di singapura juga banyak. Hal itu menyebabkan kehidupan guru-guru terjamin kesejahteraannya.

4) Faktor Anggaran Pendidikan

Singapura mengeluarkan sekitar 25 persen dari anggaran pemerintahannya untuk mengelola sektor pendidikan di negara pulau yang luasnya hanya 692 kilometer persegi dan memiliki penduduk sebanyak 4,5 juta orang itu. Sektor pendidikan mencapai 25 persen dari total pengeluaran pemerintah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 40 persen adalah untuk tingkat pendidikan tersier (setingkat perguruan tinggi). Selain itu, pemerintah Singapura juga menyediakan 75 persen dana subsidi operasional dan mendorong lebih banyak donasi atau bantuan dari sektor swasta untuk membantu institusi pendidikan. Sedangkan, agar pendidikan dapat mendorong inovasi yang

berkelanjutan, Singapura menekankan pendekatan antara pemerintah dan kalangan pembisnis.

5) Analisis Kurikulum

Kurikulum pendidikan Singapura ternyata tidak berbeda jauh dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Mereka juga menyelenggarakan ujian nasional atau yang sering disebut UN bagi semua siswa setiap akan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Bedanya, UN di Singapura tidak menentukan kelulusan seseorang karena, menurut pemerintah Singapura, setiap orang punya kesempatan sama untuk melanjutkan pendidikan. Tetapi di Indonesia UN sangat mempengaruhi kelulusan siswa yaitu UN menjadi tolak ukur kelulusan siswa (Mubarak, 2022).

Perbandingan Sistem Pendidikan di Singapura dan Indonesia

Secara umum perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini (Arief, 2021):

NO	ASPEK	SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA	SISTEM PENDIDIKAN DI SINGAPURA
1.	Dasar	UUD 1945 dan Pancasila.	Pemikiran bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik.
2.	Tujuan	Meningkatkan ketaqwaan, kecerdasan, keterampilan dan budipekerti luhur, rasa cinta tanah air (patriotisme), memupuk sikap membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab membangun masyarakatnya.	Membentuk masyarakat Singapura yang berbudaya tinggi dalam hal etika, disiplin dan perilaku sosial sehari-hari, serta mengembangkan kreatifitas anak didik khususnya dibidang teknologi informasi
3.	Fungsi	Mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional	-
4.	Jenjang	PAUD TK SD/MI SMP/MTs SMA/MA	TK SD SMP SMA Persiapan menuju kuliah
5.	Isi	Pendidikan Pancasila Pendidikan Agama Pendidikan Kewarganegaraan Bahasa Indonesia Membaca dan menulis Matematika Pengantar SAINS dan Teknologi Ilmu bumi Sejarah nasional dan Sejarah umum Kerajinan tangan dan kesenian Pendidikan jasmani dan kesehatan, Menggambar, Bahasa Inggris	Bahasa Inggris Matematika IPA IPS Seni <i>Mother tongue language</i>
6.	Faktor-faktor yang	Faktor Tujuan ,Faktor Pendidik, Faktor peserta didik, Faktor Alat, Faktor	Fasilitas yang memadai Faktor biaya Faktor pendidik

NO	ASPEK	SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA	SISTEM PENDIDIKAN DI SINGAPURA
	mempengaruhi Pendidikan	lingkungan Masyarakat Efektifitas Pendidikan di Indonesia Efisiensi Pengajaran di Indonesia Standardisasi Pendidikan di Indonesia Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan Rendahnya Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan	Faktor Anggaran Pendidikan Analisis Kurikulum
7.	Masalah-masalah Pendidikan	Rendahnya pemerataan kesempatan belajar Rendahnya mutu akademik Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral Kecerdasan emosional masih belum mendapat perhatian yang memadai (Suyanto, 2006).	Kurang adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi perbandingan pendidikan mengandung pengertian sebagai usaha menganalisa dan mempelajari dua hal atau lebih dari sistem pendidikan untuk mencari dan menemukan kesamaan, kesamaan, dan perbedaan yang ada di antara keduanya, menurut pengertian dasar. Pendidikan wajib di Singapura berlangsung selama sepuluh tahun, meskipun untuk melanjutkan pendidikan tinggi harus melalui 13 tahun pendidikan dasar. Pendidikan dasar dan menengah berlangsung selama 10 tahun.

Keunggulan sistem pendidikan di Singapura terletak pada kebijakan dua bahasa (bahasa Inggris dan bahasa asli, yaitu: Melayu, Mandarin, Tamil) dan kurikulum yang komprehensif, di mana inovasi dan semangat kewirausahaan diprioritaskan secara signifikan. Dalam perkembangannya, Singapura secara konsisten dapat mencapai kualitas unggul dalam bidang pendidikan. Selama lebih dari empat puluh tahun, Singapura telah melewati beberapa tahapan perkembangan Penyelenggaraan evaluasi pendidikan di Singapura tidak berbeda dengan pendidikan di Indonesia, yaitu mengadakan evaluasi berbentuk Ujian Nasional. Dalam pendidikan singapura tidak menentukan kelulusan seseorang, karena menurut Pemerintahannya setiap orang punya kesempatan sama untuk melanjutkan pendidikan.

Kemajuan pendidikan di Singapura didukung oleh banyak faktor. Di antaranya yaitu: fasilitas yang memadai, faktor biaya, faktor pendidik, faktor anggaran pendidikan, analisis kurikulum. Secara umum perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Singapura memiliki perbedaan yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. (2021). Digital technology management challenges in marketing local farm products in developing countries: Analysis of international publication findings. *Journal of Iqra': Study of Education*, 6(2), 96-107.
- Aslan, A. (2018). Study of the fiqh curriculum on Madrasah Aliyah in Sambas Regency West Kalimantan in border society. *Medina: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 115-124.
- Aslan, A., & Wahyudin, W. (2020). *Kurikulum dalam tantangan perubahan*.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic understanding from families' information of piety for the millennial generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434-446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic education management in the digital era: What experts say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadiyah, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse on postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The multicultural Islamic education development strategy on educational institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). The technological revolution and the dynamics of Islamic da'wah. *At Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and resilience in learning and life in Islamic boarding schools: Solutions for soft approaches to learning in modern times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Nasution, O., et al. (2022). Perbedaan sistem kurikulum pendidikan anggota ASEAN, Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning multimedia management strategy at home during learning from home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). Agama & budaya Nusantara pasca Islamisasi: Dampak Islamisasi terhadap agama dan kebudayaan lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in the digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-135.

- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advise on teaching English as a foreign language using the blended learning system. *Linguistics Arief and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Syakhrani, H., Aslan, A., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <http://anamwho.blogspot.com/2011/05/perbandingan-pendidikan.html>
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The roles of digital application innovators in student academics in higher education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Suyanto. (2006). *Dinamika pendidikan nasional*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W., Rahmatina, R., Rida, R., Rasmida, R., & Reysa, R. (2022). Petunjuk Rasulullah Saw tentang tugas dan kewajiban peserta didik. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(2), 298-306.
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended learning method in the view of learning and teaching strategy in geography study programs in higher education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22-36.